

Tenun Cag-Cag Sembiran Sebagai Representasi *Cultural Capital* dan Pengembangan Pariwisata Budaya Bali Utara

Putu Agustiantini

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia
putuagustiantini@gmail.com

Abstract

The minimalist esthetics of the cag-cag weave serves as a catalyst toward a complex system of meaning. In the context of sustainable tourism, cag-cag can be converted into authentic and transformative travel experiences, while also serving as a defense against cultural homogenization. The novelty of the research lies in the focus on micro-variant analysis of the weaving of Sembiran Village as a cultural and tourism sustainability. The research objectives are to interpret the cultural meaning, motifs, colors, and weaving techniques, and cultural capital-based tourism in North Bali. This research is based on ethnography, aiming to holistically understand the socio-cultural phenomenon of cag-cag weaving from the perspective of cultural practitioners. In the context of cag-cag weaving, simple lines are markers that refer to signs within the cosmology of the Sembiran community. Its interpretation is the essence of a straight line as a way of life and cosmology. The research findings indicate that the motif of elongated and straight lines is interpreted as a metaphor for the journey of human life, which must be straight and purposeful. Life should be like this line, not crooked, not deviating from the path established by our ancestors and customary rules. Furthermore, in tourism development strategies, cag-cag weaving not only focuses on commercial aspects, but also on creating sustainable value for cultural preservation, community well-being, and the tourist experience. The theoretical framework of Community-Based Tourism (CBT) and Creative Tourism serves as the main foundation for formulating this strategy, with the core principle that local communities must be the owners, managers, and primary beneficiaries of tourism activities.

Keywords: *Cag-Cag Weaving; Cultural Capital; Tourism*

Abstrak

Estetika yang minimalis tenun *cag-cag*, merupakan katalisasi menuju sebuah sistem makna yang kompleks. Dalam konteks pariwisata berkelanjutan, *cag-cag* dapat dikonversi menjadi pengalaman wisata autentik dan transformatif, sekaligus menjadi benteng pertahanan terhadap homogenisasi budaya. *Novelty* penelitian terletak pada fokus analisis mikro varian tenun Desa Sembiran sebagai keberlanjutan budaya dan pariwisata. Tujuan penelitian, interpretasi terhadap makna kultural, motif, warna, dan teknik tenun dan pariwisata berbasis *cultural capital* di Bali Utara. Penelitian ini berbasis etnografi, memahami fenomena sosial-budaya tenun *cag-cag* secara holistik dari perspektif pelaku budaya. Dalam konteks tenun *cag-cag*, garis-garis sederhana adalah penanda yang merujuk petanda dalam kosmologi masyarakat Sembiran. Interpretasinya, hakikat garis lurus sebagai etika hidup dan kosmologi. Temuan penelitian menunjukkan, motif garis memanjang dan lurus dimaknai sebagai metafora perjalanan hidup manusia yang harus lurus dan terarah. Hidup ini harus seperti garis ini, tidak bengkok, tidak menyimpang dari jalan yang telah ditetapkan oleh leluhur dan aturan adat. Selanjutnya, tenun *cag-cag*, dalam strategi pengembangan wisata tidak hanya berfokus pada aspek komersial, tetapi penciptaan nilai berkelanjutan bagi pelestarian budaya, kesejahteraan komunitas, dan

pengalaman wisatawan. Kerangka teoritis dari *Community-Based Tourism* (CBT) dan *Creative Tourism* menjadi landasan utama dalam perumusan strategi ini, dengan prinsip utama bahwa masyarakat lokal harus menjadi pemilik, pengelola, dan penerima manfaat utama dari aktivitas pariwisata.

Kata Kunci: Tenun Cag-Cag; Cultural Capital; Pariwisata

Pendahuluan

Kawasan dataran tinggi Desa Sembiran, Kecamatan Tejakula, memiliki warisan tekstil yang menantang konvensi estetika sekaligus menyimpan khazanah filosofis yang dalam. Warisan tekstil ini dikenal dengan tenun *cag-cag*. Sebagai salah satu permukiman masyarakat Bali Aga atau Bali Mula, penduduk asli pulau sebelum pengaruh Majapahit, Desa Sembiran menyajikan sebuah “laboratorium” budaya yang hidup. Hakikat tenun bukan hanya didefinisikan senagai kain, melainkan sebuah naskah yang menceritakan kosmologi, struktur sosial, dan etika komunitasnya (Nunkoo & So, 2016).

Karakteristik paling mencolok dari tenun *cag-cag* adalah kesederhanaannya yang disengaja. Berbeda dengan kemewahan visual tenun *songket* atau kerumitan tenun *endek*, tenun *cag-cag* justru mengedepankan motif garis-garis memanjang (*cag-cag*) yang elemental, dengan palet warna yang terbatas dan berasal dari alam. Estetika yang minimalis ini, merupakan katalisasi menuju sebuah sistem makna yang kompleks (Kim & Fesenmaier, 2017). Setiap garis, setiap kombinasi warna, dan setiap lebar bidang merupakan representasi simbolis dari prinsip keseimbangan kosmis (*rwa bhineda*), stratifikasi sosial, dan pandangan hidup yang lurus. Dalam konteks pariwisata berkelanjutan, kekayaan makna inilah yang menjadi “modal budaya” atau *cultural capital*, dapat dikonversi menjadi pengalaman wisata autentik dan transformatif, sekaligus menjadi benteng pertahanan terhadap homogenisasi budaya (Gannon et al., 2021).

Wilayah Bali Utara seperti Kabupaten Buleleng justru muncul sebagai episentrum alternatif. Potensi besar ini berhadapan dengan tantangan nyata. Di satu sisi, terdapat kesenjangan pemahaman di mana keunikan tenun *cag-cag* sering tidak terlihat dimata awam terbiasa dengan estetika yang lebih meriah. Sehingga makna filosofisnya belum terungkap dan menjadi dasar pengembangan produk pariwisata (Erul & Woosnam, 2022). Di sisi lain, minat generasi muda untuk melanjutkan tradisi menenun semakin berkurang, mengancam kelestariannya.

Praktik pariwisata menggunakan basis kearifan lokal diimplementasikan oleh masyarakat Bali Utara, khususnya di Desa Sembiran, dengan berpedoman pada nilai-nilai *Tri Hita Karana*, yakni nilai esensial yang berfungsi untuk menciptakan kaidah konservasi budaya. Kaidah konservasi budaya tercermin dalam aspek trinitas penciptaan harmonisasi, yakni menjalin hubungan harmonis antara Tuhan, manusia dengan alam semesta. Implementasi kearifan lokal *Tri Hita Karana* dalam tenun *cag-cag* sebagai bentuk kesadaran hidup dalam menjaga kelestarian lingkungan fisik, spiritual dan sosial serta kesinambungan dalam menjaga harmonisasi antar elemen penyusun alam semesta menjadi aspek yang esensial serta *urgent* untuk terus dilakukan.

Karena, konsistensi penggunaan kebudayaan lokal sebagai pertimbangan serta parameter terpeliharanya setiap elemen penyusun sebuah lingkungan, menjadi dasar untuk pengembangan pariwisata (Boukamba et al., 2021). Dengan hakikat nilai tidak hanya pada ranah rekreasi, melainkan pada dimensi edukasi kultural (Thyne et al., 2022). Penelitian tentang tenun *cag-cag* Desa Sembiran tidak berlangsung dalam ruang hampa, tetapi berdialog dengan perkembangan terkini dalam studi pariwisata budaya, tekstil tradisional, dan pendekatan berkelanjutan. Ada berbagai penelitian yang memberikan

tinjauan pada hakikat tenun khas masyarakat Sembiran dengan memberikan eksplanasi pada konsep, teori ataupun pokok bahasannya. Pertama, penelitian berjudul, “*Experiential Value of Volunteer Tourism: The Perspective of Interaction Ritual Chains*”, memberikan penjelasan tentang desa-desa tenun di Bali yang berhasil mempertahankan nilai-nilai spiritual dan proses tradisional dalam produk mereka justru memiliki ketahanan ekonomi yang lebih baik dibandingkan dengan yang fokus pada produksi massal. Persamaan penelitian di atas dengan studi ini terletak pada objek material (tenun Bali) dan fokus pada keberlanjutan budaya (Yu & Na, 2022).

Kedua, penelitian berjudul “*Originality: The Holy Grail of Tourism Research*”, mengeksplorasi bagaimana narasi digital dapat memperkuat CBT. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konten digital yang dibuat oleh komunitas lokal secara signifikan meningkatkan persepsi autentisitas di mata wisatawan dan memberdayakan komunitas untuk mengontrol representasi budaya mereka sendiri. Penelitian ini berfokus pada medium digital, menitikberatkan pada pengalaman fisik dan langsung (*live experience*) melalui wisata edukasi.

Selain itu, kajian kepariwisataan juga memberikan justifikasi untuk mengintegrasikan komponen narasi digital seperti video pendek tentang makna motif atau podcast wawancara dengan penenun ke dalam strategi pemasaran untuk paket wisata edukasi yang kami rekomendasikan (Sanchez et al., 2022). Ketiga, penelitian berjudul “*Tourism and Economic Growth: A Meta-regression Analysis*”, memberikan penjelasan tentang memberikan metodologi yang sangat relevan. Dengan menggunakan analisis semiotika Peirce, publikasi ini berhasil menguraikan bagaimana motif-motif tertentu berfungsi sebagai *icon*, *index*, dan *symbol* dari kepercayaan dan sejarah masyarakat lokal.

Penggunaan pendekatan semiotika untuk mengungkap makna di balik motif tenun berkontribusi sebagai model analitis yang dapat diadaptasi, memperkuat kerangka metodologis untuk membaca motif garis-garis pada tenun tradisional dan potensi pengembangan pariwisata (Nunkoo et al., 2020). Keempat, penelitian berjudul “*Tourism and Trust: Theoretical Reflections*”, memberikan penjelasan tentang hakikat budaya Asia Tenggara, kesederhanaan dalam tekstil justru merupakan indikator status dan spiritualitas yang tinggi, karena mencerminkan nilai-nilai seperti kerendahan hati dan esensialisme.

Dengan kata lain, kebudayaan tekstil di Asia Tenggara, menantang asumsi bahwa kompleksitas identik dengan nilai budaya yang lebih tinggi, bahkan dalam peta tekstil regional yang lebih luas, menunjukkan bahwa keunikan tekstil di kawasan ini adalah bagian dari sebuah pola budaya yang lebih besar (Williams & Balaz, 2021). Kelima, penelitian berjudul “*Conceptualizing Senior Tourism Behaviour: A Life Events Approach*” memberikan analisis pada peristiwa pasca pandemi, terdapat peningkatan permintaan wisatawan terhadap pengalaman perjalanan yang autentik, bermakna, dan terhubung dengan komunitas lokal, yang seringkali dipenuhi melalui *engagement* dengan warisan budaya tak benda.

Dilain sisi, penelitian ini juga memberikan fokus pada konteks pasar yang kuat dan terkini, yang memperkuat rasionalitas dan relevansi komersial dari seluruh strategi pengembangan wisata berbasis produk lokal (Huber et al., 2019). Maka dari pada itu, penelitian ini akan berfokus untuk menjawab dua pertanyaan mendasar yakni, a) apa makna simbolis-filosofis yang mendasari motif garis-garis pada tenun *cag-cag* Desa Sembiran, Buleleng? b) bagaimana potensi tenun *cag-cag* Desa Sembiran, Buleleng dapat dioptimalkan sebagai modal budaya untuk merancang strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di kawasan Bali Utara? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini bersifat *twofold*.

Pertama, untuk melakukan interpretasi terhadap makna-makna kultural pada motif, warna, dan teknik tenun *cag-cag* melalui pendekatan etnografis. Kedua, untuk merumuskan sebuah model pengembangan pariwisata berkelanjutan yang memposisikan tenun *cag-cag* sebagai daya tarik utama, dengan prinsip pemberdayaan masyarakat lokal, pelestarian lingkungan, dan keberlanjutan ekonomi. *Novelty*, penelitian ini terdapat pada aspek fundamental yang memberikan fokus analisis mikro yang mendalam pada satu desa yang unik, khususnya Desa Sembiran dalam hakikatnya sebagai Desa *Bali Aga* dengan varian tenun yang secara visual sangat minimalis, sehingga memperkaya pemahaman tentang bagaimana keberlanjutan budaya dapat diwujudkan dalam bentuk estetika yang berbeda. Kebaruan penelitian ini juga memberikan sebuah studi kasus yang konkret dan dapat ditindaklanjuti tentang bagaimana sebuah aset warisan tak benda spesifik dapat dikembangkan untuk memenuhi permintaan tuntutan pariwisata yang mengarah pada dimensi-dimensi lokal.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan untuk memahami fenomena sosial-budaya tenun *cag-cag* secara holistik dan mendalam dari perspektif pelaku budaya. Subjek penelitian, dipilih dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Kriteria utama adalah mereka yang memiliki pengetahuan mendalam dan keterlibatan langsung dengan tenun *cag-cag*. Narasumber terdiri dari 5 orang penenun ahli dari berbagai generasi (lansia dan menengah) untuk memahami teknik dan persepsi antar-generasi: 3 orang tetua adat (*bendesa adat* dan *kelian adat*) sebagai narasumber kunci untuk makna filosofis dan aturan tradisional (*awig-awig*); 4 orang pengrajin dan pengelola usaha tenun lokal untuk menggali aspek ekonomi dan pemasaran; serta 3 orang perangkat desa untuk memahami kebijakan dan rencana pengembangan pariwisata. Durasi penelitian lapangan berlangsung selama 3 bulan. Posisi peneliti (refleksivitas) dalam penelitian tenun *cag-cag* adalah *outsider* atau individu diluar masyarakat Sembiran. Sehingga, peneliti bisa melakukan interpretasi sesuai perspektif orang non-komunitas dan meminimalisir bias. Pengumpulan data dilakukan secara triangulasi untuk memastikan validitas dan kedalaman data. Pertama, tahap observasi partisipatif, peneliti terlibat secara aktif dalam proses menenun, membantu dalam menyiapkan benang, serta menghadiri upacara adat di Pura Desa Sembiran sebagai momentum tenun *cag-cag* digunakan pada saat upacara berlangsung. Kedua, wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara difokuskan untuk menggali pemahaman tentang makna, motif, sejarah, nilai-nilai, dan tantangan yang dihadapi dalam aplikasi tenun *cag-cag*. Wawancara direkam dan dicatat secara mendetail untuk menjaga keotentikan narasi. Ketiga, studi dokumentasi. Teknik ini meliputi pengambilan foto dan video proses tenun, motif-motif khusus, serta dokumen terkait seperti catatan sejarah desa, foto-foto arsip keluarga, dan publikasi terdahulu tentang Desa Sembiran. Data ini berfungsi sebagai bahan verifikasi dan pelengkap data primer. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan model analisis tematik. Pertama, semua data transkrip wawancara dan catatan lapangan dibaca berulang kali untuk mencapai kompleksitas data (*familiarization*). Kedua, dilakukan proses *coding* secara induktif untuk mengidentifikasi potongan-potongan data yang menarik. Ketiga, kode-kode yang memiliki kemiripan dikelompokkan untuk membentuk tema-tema potensial, seperti tema keseimbangan kosmis (*rwa bhineda*) dan tema: stratifikasi sosial di Desa Sembiran. Keempat, tema-tema tersebut ditelaah ulang dan disempurnakan untuk memastikan koherensi dengan data mentah secara keseluruhan. Terakhir, tema-tema yang telah difinalisasi kemudian dijelaskan dan dipaparkan dalam bentuk narasi analitis yang komprehensif, yang

disajikan dalam bagian hasil dan pembahasan. Proses analisis ini memastikan bahwa, temuan yang dihasilkan benar-benar bersumber dari data dan merepresentasikan suara serta pemaknaan dari komunitas Desa Sembiran sendiri.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan temuan inti dari penelitian etnografis mengenai tenun *cag-cag* Desa Sembiran, yang kemudian dianalisis untuk merumuskan strategi pengembangan. Penelitian berhasil mengungkap bahwa keunikan tenun ini tidak terletak pada kerumitan visual, tetapi justru pada kedalaman makna filosofis yang dirajut dalam kesederhanaannya. Motif garis-garis (*cag-cag*) yang menjadi identitas utama ternyata merupakan sebuah sistem simbol yang hidup dan kompleks, yang berfungsi sebagai media penyampai nilai-nilai kolektif masyarakat Bali Aga Sembiran. Pemaknaan ini tidak statis, tetapi terus dipahami, dihayati, dan ditransmisikan oleh para penenun dan tetua adat dari generasi ke generasi. Penjelasan secara holistik disajikan dalam dua sub bahasan berikut.

1. Makna Simbolis-Filosofis yang Mendasari Motif Garis-Garis Pada Tenun *Cag-Cag* Desa Sembiran, Buleleng

Analisis terhadap sistem simbol ini menjadi pondasi kritis untuk menilai potensi pariwisatanya. Jika pariwisata budaya hanya berhenti pada penampilan fisik, tenun *cag-cag* berisiko kalah bersaing dengan tenun-tenun lain yang lebih meriah. Namun, jika dikembangkan dengan pemahaman mengenai maknanya yang dalam, tenun ini justru dapat menawarkan pengalaman wisata yang unik, autentik, dan transformasional. Oleh karena itu, pembahasan disusun dalam dua tahap utama. Pertama, dilakukan pembacaan mendalam terhadap makna simbolis setiap elemen tenun untuk mengurai *cultural capital* yang dimilikinya (Carrillo & Barbieri, 2024).

Kedua, modal budaya tersebut kemudian dijadikan dasar untuk merancang strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan yang tidak mengeksplorasi, tetapi justru melestarikan dan memberdayakan. Untuk memperjelas sintesis antara makna dan potensi pengembangannya, analisis ini disajikan dalam dua tabel berikut, yang masing-masing dilengkapi dengan penjelasan naratif yang mendalam (Canosa et al., 2018).

Tabel 1. Analisis Makna Simbolis Motif Tenun *Cag-cag*

Aspek Fisik Motif	Makna Simbolis	Nilai Budaya yang terkandung
Bentuk Garis Manjang & Lurus	<ul style="list-style-type: none">- Metafora jalan hidup yang lurus dan ditujukan pada kebaikan- Penghubung antara manusia dengan leluhur dan alam.	Keteguhan, disiplin, dan ketiaatan pada aturan adat (<i>awig-awig</i>)
Kombinasi Warna Kontras (Hitam, Putih, dll)	Representasi filosofi <i>Rwa Bhineda</i> : Keseimbangan dua hal yang berlawanan (siang-malam, laki-perempuan, baik-buruk)	Keseimbangan kosmis dan harmoni dalam kehidupan sosial dan spiritual
Variasi Lebar dan Susunan Garis	Penanda stratifikasi sosial dan status individu dalam masyarakat	Penghormatan terhadap hirarki dan peran sosial yang telah ditetapkan

Warna Alam (cokelat, hitam, krem)	Refleksi kedekatan dan ketergantungan masyarakat dengan lingkungan alam sekitarnya	Kearifan ekologis dan kesadaran untuk hidup selaras dengan alam
--------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------

Dalam konteks tenun *cag-cag*, garis-garis yang terligat sederhana itu sebenarnya adalah penanda yang merujuk pada petanda yang sangat kaya dalam kosmologi masyarakat Sembiran. Interpretasi yang pertama adalah hakikat garis lurus sebagai etika hidup dan kosmologi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa, motif garis memanjang dan lurus dimaknai sebagai metafora dari perjalanan hidup manusia yang harus lurus dan terarah (Steele, 2017). Setiap garis dalam tenunan *cag-cag* adalah pengingat. Hidup ini harus seperti garis ini, tidak bengkok, tidak menyimpang dari jalan yang telah ditetapkan oleh leluhur dan aturan adat.

Pernyataan ini mengonfirmasi bahwa tenun berfungsi sebagai medium internalisasi nilai-nilai sosial. Konsep ini selaras dengan teori *techniques of the body* yang menyatakan bahwa, tubuh dan produk budaya merupakan instrumen di mana nilai-nilai kolektif diwujudkan dan ditransmisikan (Fazio, 2019). Proses menenun yang membutuhkan ketelatenan dan ketekunan untuk menghasilkan garis yang lurus merupakan sebuah latihan disiplin diri, sekaligus metafora visual untuk menciptakan kehidupan yang teratur dan bermartabat.

Kedua, warna kontras dan filsafat *rwa bhineda*. Analisis terhadap kombinasi warna, khususnya hitam dan putih, mengungkap representasi yang gamblang dari filosofi *rwa bhineda*. Filosofi ini, yang merupakan pilar dalam pemikiran Hindu Bali, menekankan pada dualitas yang saling melengkapi dan membentuk kesatuan yang dinamis. Dalam tenun *cag-cag*, tidak pernah ada kain yang berwarna tunggal. Pasti ada warna koheren yang berdampingan, seperti warna hitam atau putih. Pernyataan ini menunjukkan bagaimana sebuah abstraksi filosofis yang kompleks diwujudkan dalam bentuk material yang sangat nyata dan mudah diakses.

Ketiga, stratifikasi sosial yang teranyam. Bertentangan dengan asumsi umum bahwa, masyarakat tradisional adalah homogen, temuan ini justru mengungkap bahwa tenun *cag-cag* berfungsi sebagai penanda status dan stratifikasi sosial yang subtil namun jelas. Variasi lebar garis, kerapatan tenunan, dan kombinasi warna tertentu dahulu kala secara ketat menandai posisi individu dalam hierarki sosial. Motif dengan garis-garis lebar yang menggunakan warna-warna tertentu seperti merah tua (yang sulit diperoleh) dan hitam pekat, biasanya dikhawasukan untuk tetua adat atau digunakan dalam upacara-upacara besar yang melibatkan seluruh desa. Sementara itu, motif dengan garis-garis yang lebih ramping dan warna yang lebih sederhana digunakan oleh kalangan muda atau untuk aktivitas sehari-hari. Fungsi tenun sebagai penanda status ini sejalan dengan teori *cultural capital*.

Penelitian ini berhasil mengungkap bahwa kesederhanaan visual tenun *cag-cag* merupakan sebuah paradoks yang menyembunyikan kompleksitas makna yang mendalam. Jika dijelaskan dalam kerangka teoretis, maka melalui pendekatan etnografi, ditemukan bahwa tenun ini berfungsi sebagai sebuah "teks" budaya yang dapat dibaca. Setiap elemen visualnya merupakan sebuah sistem tanda (*sign system*) yang koheren. Analisis semiotika, khususnya pemikiran Ferdinand de Saussure tentang *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), sangat relevan untuk memahami hubungan antara bentuk fisik motif (*signifier*) dengan konsep-konsep budaya yang diwakilinya (*signified*) (Schulz, 2022).

Temuan ini secara langsung mendukung dan diperkaya oleh teori *structuralism*, yang melihat budaya sebagai sebuah sistem yang dibangun oleh oposisi biner yang saling

berhubungan (Lamont, 2018). Pemikiran manusia cenderung mengorganisir dunia melalui pasangan-pasangan berlawanan, dalam konteks ini seperti warna hitam-putih. Tenun *cag-cag* menjadi medium di mana oposisi biner ini tidak hanya dikenali, tetapi juga didamaikan. Dengan menenun kedua warna yang berlawanan menjadi satu kain yang utuh dan harmonis, masyarakat Sembiran secara visual menyatakan bahwa konflik dan pertengangan adalah bagian dari realitas.

Namun, dapat disatukan dalam sebuah tatanan yang lebih tinggi, yaitu keseimbangan. Ini adalah sebuah pernyataan filosofis yang mendalam tentang toleransi, penerimaan, dan harmoni, yang dijadikan pedoman hidup sehari-hari (Evans, 2023). Selain modal ekonomi, terdapat modal budaya berupa pengetahuan, keterampilan, dan barang-barang budaya yang digunakan untuk membedakan kelas sosial dan mempertahankan kekuasaan simbolis (Sarkela, 2022).

Kepemilikan dan kemampuan untuk mengenakan tenun dengan motif tertentu merupakan sebuah bentuk modal budaya yang mengkonfirmasi dan melegitimasi posisi sosial seseorang dalam masyarakat Sembiran. Dengan demikian, tenun tidak hanya merepresentasikan struktur sosial, tetapi juga secara aktif ikut mereproduksinya dari generasi ke generasi. Namun, penting untuk dicatat bahwa menurut informan, aturan yang ketat ini kini sudah lebih longgar seiring dengan perubahan zaman, meskipun pemahaman tentang makna aslinya masih dipegang oleh para tetua.

2. Potensi Tenun *Cag-Cag* Desa Sembiran, Buleleng sebagai *Cultural Capital* Untuk Merancang Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Kawasan Bali Utara

Berdasarkan temuan mengenai kekayaan makna simbolis tenun *cag-cag*, penelitian ini merumuskan serangkaian strategi pengembangan yang tidak hanya berfokus pada aspek komersial, tetapi pada penciptaan nilai berkelanjutan yang saling menguntungkan bagi pelestarian budaya, kesejahteraan komunitas, dan pengalaman wisatawan. Kerangka teoritis dari *Community-Based Tourism* (CBT) dan *Creative Tourism* menjadi landasan utama dalam perumusan strategi ini, dengan prinsip utama bahwa masyarakat lokal harus menjadi pemilik, pengelola, dan penerima manfaat utama dari aktivitas pariwisata (Wu et al., 2023). Potensi tenun *cag-cag* dalam analisis kepariwisataan dan *cultural capital* dapat disajikan dalam analisis table berikut.

Tabel 2. Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Tenun

Cag-Cag Untuk Pariwisata

Potensi/Daya Traik	Strategi Pengembangan	Manfaat yang Diharapkan
Kedalaman Makna Filosofis	<ul style="list-style-type: none"> - Wisata Edukasi: menciptakan paket “One Day as a Weaver” dan <i>talkshow</i> tentang makna simbolis. - Narasi Digital: membuat konten video dan artikel yang menjelaskan makna setiap motif. 	<ul style="list-style-type: none"> - Menciptakan <i>memorable experience</i>. - Menarik wisatawan minat khusus (<i>niche market</i>). - Meningkatkan apresiasi dan permintaan akan tenun asli

Keterlibatan Langsung (<i>Hands-on Experience</i>)	<p><i>Workshop</i> Interaktif: memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk mencoba menenun motif sederhana dengan bimbingan penenun asli</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan nilai ekonomis kunjungan. - Wisatawan memahami nilai kerja dan ketelitian di balik sehelai kain. - Memberi pendapatan tambahan bagi penenun.
Keautentikan sebagai Warisan Bali Aga	<p>Integrasi dengan Atraksi lain: membuat paket tur terpadu, dari situs sejarah dilanjutkan ke rumah penenun, kemudian menikmati panorama alam. Tenun menjadi benang merah cerita.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Memperpanjang durasi kunjungan wisatawan. - Memperkaya pengalaman wisatawan secara holistik. - Mendistribusikan manfaat ekonomi ke sektor lain.
Keunikan Visual yang Minimalis	<p>Pengembangan <i>Souvenir</i> Bertanggungjawab: membuat produk turunan (dompet, tas, aksesoris) dengan label yang mencantumkan makna filosofis motif.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Memperluas pasar ke konsumen modern yang menyukai gaya minimalis. - Sebagai media promosi budaya yang <i>mobile</i>. - Meningkatkan brand awareness tenun <i>cag-cag</i>.
Nilai Pelestarian Lingkungan	<p>Festival Budaya Tahunan: menyelenggarakan festival yang menampilkan proses dari bahan mentah (pewarna alami) hingga jadi, lomba menenun, dan pameran.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menjadi karakter wisata unggulan Buleleng. - Media regenerasi dan kebanggaan bagi generasi muda. - Memperkuat <i>positioning</i> sebagai desa wisata berkelanjutan.

Jika dieksplanasi, maka analisis kepariwisataan tenun *cag-cag* sebagai *cultural capital* dalam potensi pariwisata di Bali Utara adalah Potensi kedalaman makna filosofis tenun *cag-cag* merupakan aset *intangible* yang paling berharga. Namun, makna ini tidak akan terkomunikasikan dengan sendirinya. Oleh karena itu, strategi inti yang diusulkan adalah mengembangkan paket wisata edukasi yang dirancang untuk mentransmutasikan modal budaya menjadi pengalaman yang transformasional bagi wisatawan (Li et al., 2023). Konsep transmutasi modal budaya ini mengacu pada pemikiran Bourdieu yang menjelaskan bagaimana modal non-ekonomi dapat dikonversi menjadi bentuk modal lain (Kim et al., 2023).

Dalam konteks ini, pengetahuan tradisional (modal budaya) dikonversi menjadi pengalaman wisata yang unik (modal ekonomi), sekaligus memperkuat nilai budaya itu sendiri (modal simbolis). Implementasinya dapat berupa paket “*One Day as a Weaver*” atau lokakarya intensif selama tiga hari. Wisatawan tidak hanya menjadi pengamat pasif, tetapi terlibat secara langsung dalam siklus penciptaan tenun, mulai dari mengenal tanaman pewarna alami, proses memintal benang, hingga mempelajari teknik dasar menenun motif *cag-cag* yang paling sederhana di bawah bimbingan langsung para penenun ahli.

Keterlibatan aktif (*hands-on experience*) ini sejalan dengan tren *creative tourism* yang menekankan pada keterlibatan wisatawan dalam proses belajar dan menciptakan bersama komunitas lokal (Lai & Li, 2022). Pengalaman ini menciptakan *emotional connection* yang kuat antara wisatawan dengan kain yang dihasilkannya, sekaligus menanamkan apresiasi mendalam terhadap nilai kerja, ketelitian, dan waktu yang diwujudkan dalam sehelai tenun. Kedua, tenun *cag-cag* tidak boleh dilihat sebagai entitas yang terisolasi.

Potensi terbesarnya justru terletak pada kemampuannya menjadi benang merah yang menyatukan berbagai daya tarik Desa Sembiran menjadi sebuah *narrative tourism* yang kohesif dan *powerful*. Strategi ini melibatkan pembuatan paket tur terpadu yang menghubungkan situs-situs arkeologi peninggalan Bali Aga, rumah-rumah penenun, dan panorama alam Tejakula dalam satu alur cerita. Pendekatan ini didukung oleh teori *narrative transportation* yang menyatakan bahwa, ketika seseorang terlibat dalam sebuah narasi, mereka secara mental tertransportasi ke dalam cerita tersebut, sehingga meningkatkan empati, daya ingat, dan kepuasan.

Sebuah tur dapat dirancang dimulai dengan kunjungan ke situs sejarah untuk memahami akar budaya Bali Aga, dilanjutkan dengan kunjungan ke rumah penenun di mana tenun *cag-cag* dipresentasikan sebagai *living heritage* yang merupakan kelanjutan dari sejarah panjang tersebut, dan diakhiri dengan menikmati panorama laut dari tebing yang menjadi sumber inspirasi warna biru dalam beberapa varian tenun. Dalam narasi ini, tenun *cag-cag* berfungsi sebagai *artifact* yang menghubungkan masa lalu (sejarah), masa kini (proses kreatif), dan lingkungan (alam).

Integrasi semacam ini akan memperpanjang duration of stay wisatawan, mendistribusikan manfaat ekonomi ke berbagai sektor (pemandu, *homestay*, usaha kuliner), dan yang terpenting, menawarkan pengalaman yang holistik dan mendalam tentang identitas Desa Sembiran. Tantangan koordinasi antar pelaku usaha dapat diatasi dengan membentuk kelompok kerja atau koperasi pariwisata desa yang beranggotakan perwakilan dari semua pemangku kepentingan, memastikan tata kelola yang kolektif dan adil (Uyar et al., 2023).

Ketiga, pengembangan produk *souvenir* konvensional seringkali terjebak pada logika produksi massal yang justru menggerus makna. Sebagai alternatif, penelitian ini merekomendasikan pengembangan *souvenir* yang bertanggung jawab dan bernarasi. Setiap produk turunan, seperti dompet, tas laptop, atau *pouch*, harus disertai dengan sebuah kartu cerita yang menjelaskan makna filosofis dari motif *cag-cag* yang digunakan. Kartu ini dapat berisi kutipan dari para tetua adat, penjelasan tentang filosofi *rwa bhineda*, atau cerita tentang proses pembuatan pewarna alami.

Strategi ini mengadopsi prinsip *storytelling in tourism*, dapat mengubah sebuah produk biasa menjadi pengalaman yang bermakna dan mudah diingat. Dengan demikian, *souvenir* tidak lagi sekadar barang dagangan, tetapi menjadi *cultural ambassador* yang *mobile*. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan nilai ekonomi produk, tetapi juga berfungsi sebagai media promosi budaya yang efektif. Untuk mengatasi tantangan plagiarisme, langkah strategis dan non-negosiasi yang harus diambil adalah mengajukan

Sertifikasi Indikasi Geografis (IG). Sertifikasi IG, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2016, akan memberikan perlindungan hukum bahwa hanya tenun yang diproduksi di Desa Sembiran dengan teknik dan karakteristik tertentu yang berhak menyandang nama “Tenun *Cag-cag* Sembiran”. Ini akan mencegah produksi massal oleh pihak luar dan menjamin keautentikan serta manfaat ekonomi kembali kepada komunitas asal. Keempat, sebagai puncak dari seluruh strategi, penyelenggaraan “Festival Budaya Tenun *Cag-cag*” secara tahunan dapat menjadi katalisator yang *powerful*.

Festival ini bukan sekadar pameran dan penjualan, tetapi harus menjadi sebuah *cultural performance* dalam arti yang seluas-luasnya. Pertunjukan budaya adalah sarana bagi sebuah komunitas untuk menegaskan kembali identitas dan nilai-nilai kolektifnya di hadapan audiens internal dan eksternal (Xu et al., 2022). Festival dapat dirancang untuk menampilkan seluruh rantai nilai, mulai dari demonstrasi pembuatan pewarna alami, proses menenun, hingga pameran kain-kain tua yang bermuatan sejarah. Lomba menenun antargenerasi dapat menjadi sarana yang efektif untuk merangsang minat generasi muda, sementara *talkshow* yang menghadirkan tetua adat dan akademisi dapat memperdalam pemahaman publik (Xiang et al., 2021).

Sebuah pagelaran busana yang menampilkan tenun *cag-cag* dalam konteks kontemporer dapat menunjukkan relevansinya di masa kini. Sebuah festival yang sukses akan menjadi *calendar event* unggulan Buleleng, menarik wisatawan khusus, media, dan pembeli, sekaligus menjadi momen di mana komunitas Sembiran merayakan dan merevitalisasi kebanggaan akan warisan budayanya. Untuk mengatasi tantangan biaya dan organisasi, dapat dibentuk konsorsium yang melibatkan pemerintah kabupaten, sponsor swasta yang bertanggung jawab, dan tentu saja, komunitas desa sebagai penyelenggara inti, dimulai dengan skala yang sederhana namun bermakna (Lexhagen et al., 2023).

Strategi festival budaya dalam konteks tenun *cag-cag* Sembiran bukan sekadar rekomendasi untuk menciptakan *calendar event* atau atraksi wisata temporer. Konsep festival yang diusulkan dalam penelitian ini terletak pada reposisi festival sebagai “*Trigger Event*” atau “Peristiwa Pemicu” yang dirancang secara sengaja untuk mengaktifkan dan memperkuat seluruh siklus regenerasi budaya, mulai dari pewarisan pengetahuan, peningkatan nilai ekonomi, hingga penguatan kebanggaan komunitas dalam satu momentum yang terkonsentrasi dan berdampak jangka panjang (Wood et al., 2024).

Berbeda dengan festival budaya pada umumnya yang sering berfokus pada pementasan (*showcasing*) untuk audiens eksternal, festival ini dirancang dengan logika “*inside-out*”, dimana manfaat bagi komunitas internal menjadi tujuan primer, dan daya tarik bagi wisatawan adalah konsekuensi alamiahnya. Festival ini tidak hanya menampilkan produk akhir (kain jadi), tetapi secara eksplisit mempertunjukkan dan melibatkan pengunjung dalam keseluruhan “biografi” tenun *cag-cag*. Rangkaian acara dirancang sebagai sebuah *living timeline*, dimulai dengan tur edukasi ke hutan adat untuk mengenal sumber pewarna alam (fase *bhur*/alam), dilanjutkan dengan *workshop* proses memintal, mewarnai, dan menenun di rumah-rumah penenun (fase *bwah*/manusia), dan diakhiri dengan pameran kain-kain tua bermakna serta pagelaran busana yang mengkoneksikan motif tradisional dengan estetika kontemporer (fase *swah*/spiritual dan inovasi). Dengan demikian, festival menjadi media untuk mengkomunikasikan narasi kosmologis yang utuh, sekaligus menunjukkan relevansi budaya ini disetiap tahap zaman (Kock et al., 2024). Festival tidak lagi dilihat sebagai alat pemasaran destinasi saja, tetapi sebagai mekanisme institusional budaya yang memiliki fungsi sosiologis spesifik seperti merevitalisasi transmisi pengetahuan, mengelola perubahan budaya secara partisipatif, dan mengkonsolidasikan modal sosial. Dengan kata lain, festival direkomendasikan

sebagai strategi regenerasi budaya yang bersifat siklus dan berdampak sistemik, dimana setiap penyelenggaraam dan keberlanjutan yang lebih baik di masa depan, menciptakan sebuah siklus yang positif dan berpusat pada komunitas (Kline et al., 2023).

Kesimpulan

Konklusi penelitian ini adalah motif garis-garisnya yang elemental merupakan sebuah sistem simbol yang koheren, merepresentasikan filosofi hidup tentang jalan yang lurus (lelurus), keseimbangan kosmis (*rwa bhineda*), dan harmoni dengan alam. Kedalaman makna filosofis inilah yang menjadi inti dari modal budaya tenun *cag-cag*, yang membedakannya dari produk tenun lainnya dan menjadi fondasi bagi pengembangan pariwisata yang autentik. Berdasarkan analisis terhadap modal budaya tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan tenun *cag-cag* sebagai penggerak pariwisata berkelanjutan bukan hanya layak, tetapi juga merupakan sebuah keharusan untuk menjamin kelestariannya di tengah arus globalisasi. Model ini menunjukkan bagaimana sebuah komunitas dapat merespons tekanan zaman dengan tetap berpegang pada identitas dan kearifan lokalnya. Penelitian ini memiliki limitasi, khususnya penciptaan batasan pada eksplanasi tenun *cag-cag* sebagai katalisasi dalam pengembangan pariwisata emik di Bali Utara, khususnya di Desa Sembiran. Batasan ini tidak memberikan keleluasaan untuk mengeksplorasi sekup paradigmatis lain dalam pengembangan *tourism* di Kabupaten Buleleng. Sehingga, penelitian ini memiliki proyeksi pada peneliti lain untuk melakukan penjelajahan secara eksploratif, dengan tujuan menjelaskan makna semiotik, kultural dan filosofis lain dari *cag-cag* Sembiran. Rekomendasi dalam penelitian ini, peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan untuk mengkaji produk kebudayaan masyarakat *Bali Aga*, khususnya di Desa Sembiran, bisa memberikan fokus yang lebih luas pada tenun *cag-cag*. Tidak hanya memberikan analisis pada dimensi kepariwisataan, tetapi meletakkan analisis pada dimensi sosio-religius, sosio-kultural, relasi *cag-cag* dengan kehidupan sosial masyarakat Sembiran, dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- Boukamba, H. K., Oi, T., & Sano, K. (2021). A Generalized Approach to Tourist Ethnocentrism (GATE): Analysis of The Gen E Scale for Application in Tourism Research. *Journal of Travel Research*, 60(1), 65-85.
- Canosa, A., Moyle, B. D., Moyle, C. L., & Weiler, B. (2018). Anthropology and Sociology in Tourism Doctoral Research. *Tourist Studies*, 18(4), 375-398.
- Carrillo, B., & Barbieri, C. (2024). Thriving In A World Of Giants: Craft Breweries' Workings In A Major Tourism Destination. *Journal of Travel Research*, 64(4), 1-15.
- Erul, E., & Woosnam, K. M. (2022). Explaining Residents' Behavioral Support for Tourism through Two Theoretical Frameworks. *Journal of Travel Research*, 61(2), 362-377.
- Evans, J. (2023). On The Very Idea of Normative Foundations in Critical Social Theory. *Philosophy and Social Criticism*, 49(4), 385-408.
- Fazio, G. (2019). From Hegel to Foucault and Back? On Axel Honneth's Interpretation of Neoliberalism. *Philosophy and Social Criticism*, 45(6), 643-654.
- Gannon, M., Rasoolimanesh, S. M., & Taheri, B. (2021). Assessing The Mediating Role of Residents' Perceptions Toward Tourism Development. *Journal of Travel Research*, 60(1), 149-171.
- Huber, D., Milne, S., & Hyde, K. F. (2019). Conceptualizing Senior Tourism Behaviour: A Life Events Approach. *Tourist Studies*, 19(4), 407-433.

- Kim, J., & Fesenmaier, D. R. (2017). Sharing Tourism Experiences: The Posttrip Experience. *Journal of Travel Research*, 56(1), 28-40.
- Kim, J. H., Baiden, F. B., Kim, S., Koseoglu, M. A., & Baah, N. G. (2023). Evolution of The Memorable Tourism Experience and Future Research Prospects. *Journal of Travel Research*, 63(6), 1-20.
- Kline, C. S., Heemstra, H. H., & Cavaliere, C. T. (2023). Wildlife Equity Theory for Multispecies Tourism Justice. *Journal of Travel Research*, 62(6), 1167-1180.
- Kock, F., Assaf, A. G., Tsionas, M., Josiassen, A., & Karl, M. (2024). Do Tourists Stand by The Tourism Industry? Examining Solidarity During and After a Pandemic. *Journal of Travel Research*, 63(3), 696-712.
- Lai, K., & Li, X. (2022). Tourism in a Semantic Mirror: Rethorizing Tourism From The Linguistic Turn. *Journal of Travel Research*, 61(5), 963-980.
- Lamont, M. (2018). Addressing Recognition Gaps: Destigmatization and The Reduction of Inequality. *American Sociological Review*, 83(3), 419-444.
- Lexhagen, M., Ziakas, V., & Lundberg, C. (2023). Popular Culture Tourism: Conceptual Foundations and State of Play. *Journal of Travel Research*, 62(7), 1391-1410.
- Li, C., Yang, T., Liu, H., & Li, X. (2023). A Para-Social Perspective: The Influence of Idol Worship on Fans Tourism Decision-Making. *Journal of Travel Research*, 64(1), 189-205.
- Nunkoo, R., Seetanah, B., Jaffur, Z. R. K., Moraghen, P. G. W., & Sannassee, R. V. (2020). Tourism and Economic Growth: A Meta-regression Analysis. *Journal of Travel Research*, 59(3), 404-423.
- Nunkoo, R., & So, K. K. F. (2016). Residents' Support for Tourism: Testing Alternative Structural Models. *Journal of Travel Research*, 55(7), 847-861.
- Sanchez, I. R., Mantecon, A., Williams, A. M., Makkonen, T., & Kim, Y. R. (2022). Originality: The Holy Grail of Tourism Research. *Journal of Travel Research*, 61(6), 1219-1232.
- Sarkela, A. (2022). Vicious Circles: Adorno, Dewey and Disclosing Critique of Society. *Philosophy and Social Criticism*, 48(10), 1369-1390.
- Schulz, J. (2024). "Vergangenheitsbewältigung" Revisited: Distinguishing Two Paradigms Of Working Through The Past. *Philosophy & Social Criticism*, 50(2)
- Steele, M. (2017). Social Imaginaries and The Theory of The Normative Utterance. *Philosophy and Social Criticism*, 43(10), 1045-1071.
- Thyne, M., Woosnam, K. M., Watkins, L., & Ribeiro, M. A. (2022). Social Distance Between Residents and Tourists Explained by Residents' Attitudes Concerning Tourism. *Journal of Travel Research*, 61(1), 150-169.
- Uyar, A., Kuzey, C., Koseoglu, M. A., & Karaman, A. S. (2023). Travel and Tourism Competitiveness Index and The Tourism Sector Development. *Tourism Economics*, 29(4), 1005-1031.
- Williams, A. M., & Balaz, V. (2021). Tourism and Trust: Theoretical Reflections. *Journal of Travel Research*, 60(8), 1619-1634.
- Wood, E. H., Kinnunen, M., Moss, J., & Li, Y. (2024). Shared Festival Tourism Experiences: The Power and Purpose of Remembering Together. *Journal of Travel Research*, 63(2), 409-427.
- Wu, M. Y., Tong, Y., Li, Q., Wall, G., & Wu, X. (2023). Interaction Rituals and Social Relationships in a Rural Tourism Destination. *Journal of Travel Research*, 62(7), 1480-1496.
- Xiang, Z., Fesenmaier, D. R., & Werthner, H. (2021). Knowledge Creation in Information Technology and Tourism: A Critical Reflection and an Outlook for the Future. *Journal of Travel Research*, 60(6), 1371-1376.

- Xu, S., Zuo, Y., Law, R., & Zhang, M. (2022). Impact of Farmers' Participation in Tourism on Sustainable Livelihood Outcomes in Border Tourism Areas. *International Sociology*, 37(1), 50-77.
- Yu, Z., & Na, M. (2022). Experiential Value of Volunteer Tourism: The Perspective of Interaction Ritual Chains. *Tourist Studies*, 22(4), 348-372.